

STRATEGI GURU SEBAGAI *ROLE MODEL* DALAM MENUMBUHKAN MINAT BELAJAR PADA SISWA YANG MENGALAMI KESULITAN BELAJAR DI SD MUHAMMADIYAH IDI TELLO MAKASSAR

Mutalib Mahali¹, Djaenab²

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

Article History:

Received: 01/05, 2026

Revised: 05/06, 2026

Accepted: 05/06, 2026

Available online 06/07, 2026

*Correspondence:

Address:

Jl. Perintis Kemerdekaan IV

Email:

mutalibmahali@mail.com

Abstract:

This research is motivated by the low learning interest of students experiencing learning difficulties. This study aims to analyze the teacher's strategy as a role model in fostering these students' interest in learning at SD Muhammadiyah Idi Tello Makassar. The method used is descriptive qualitative field research with normative theological, sociological, and psychological approaches. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model. The results show that teachers implement their role models through discipline, patience, responsibility, and a humanistic approach. Increasing learning interest is driven by varied methods, motivation, and rewards. Students' cognitive and psychological learning difficulties are addressed through remedial programs and individual guidance. The implication indicates that teacher modeling and method variations effectively enhance students' comfort, confidence, and active participation.

Keywords: *Learning difficulties, learning interest, role model, teacher strategy*

Abstrak:

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya minat belajar siswa yang mengalami kesulitan belajar. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi guru sebagai role model dalam menumbuhkan minat belajar siswa tersebut di SD Muhammadiyah Idi Tello Makassar. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif lapangan dengan pendekatan teologis normatif, sosiologis, dan psikologis. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengimplementasikan peran role model melalui kedisiplinan, kesabaran, tanggung jawab, dan pendekatan humanis. Peningkatan minat belajar diupayakan lewat metode variatif, motivasi, dan penghargaan. Kesulitan belajar siswa pada aspek kognitif serta psikologis ditangani melalui program remedial dan bimbingan individual. Implikasinya, keteladanan guru dan variasi metode terbukti efektif meningkatkan kenyamanan, kepercayaan diri, serta partisipasi aktif siswa

Kata Kunci:

Kesulitan belajar, minat belajar, role model, strategi guru.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses fundamental yang menopang pembentukan karakter, kecerdasan, dan kepribadian generasi penerus bangsa. Dalam proses pendidikan formal, guru menempati posisi sentral karena tidak sekadar menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membentuk sikap, nilai, dan pola pikir peserta didik. Ketentuan ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang pada Pasal 1 ayat (1) menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan

terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Ajaran Islam pun menegaskan kedudukan ilmu dan orang berilmu, sebagaimana termaktub dalam Surah Az-Zumar ayat 9 yang membedakan secara tegas kedudukan orang yang mengetahui dengan yang tidak mengetahui, dan menyatakan bahwa hanya orang berakal yang mampu mengambil pelajaran. Landasan normatif ini memperkuat argumen bahwa proses pendidikan, termasuk peran guru di dalamnya, memiliki dasar hukum dan nilai keagamaan yang kokoh.

Salah satu peran krusial guru dalam proses pendidikan adalah menjadi role model atau teladan bagi peserta didik. Peran ini menjadi sangat penting pada jenjang sekolah dasar karena anak-anak pada usia tersebut cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya, termasuk gurunya, baik dalam hal disiplin, tutur kata, maupun antusiasme belajar. Guru yang mampu menampilkan keteladanan secara konsisten terbukti mendorong siswa untuk menunjukkan sikap belajar yang serupa, sementara ketidakhadiran keteladanan tersebut berisiko menurunkan rasa hormat, motivasi, dan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Minat belajar sendiri dipengaruhi oleh faktor internal, seperti motivasi, kondisi fisik dan psikologis, kemampuan, serta rasa percaya diri, dan faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, fasilitas belajar, metode pembelajaran, dan peran guru. Di antara faktor-faktor eksternal tersebut, keteladanan guru kerap disebut sebagai unsur yang paling menentukan tumbuhnya minat belajar siswa.

Fenomena di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal tersebut dan realitas yang terjadi. Ditemukan indikasi rendahnya minat belajar pada sebagian siswa, yang tampak dari sikap kurang antusias saat pelajaran berlangsung, mudah merasa bosan, kebiasaan meminta izin keluar kelas tanpa alasan yang jelas, serta sikap pasif ketika diberi kesempatan untuk bertanya maupun menjawab. Kondisi ini umumnya berkaitan erat dengan kesulitan belajar yang dialami siswa, baik yang bersumber dari faktor internal seperti kemampuan kognitif dan motivasi, maupun faktor eksternal seperti kondisi keluarga dan lingkungan pergaulan. Apabila kesulitan belajar dan rendahnya minat belajar ini tidak ditangani secara tepat melalui strategi keteladanan guru yang optimal, dampaknya dapat berupa penurunan prestasi akademik secara berkelanjutan yang pada akhirnya memengaruhi kenaikan kelas maupun kelulusan siswa. Kesenjangan antara peran ideal guru sebagai teladan dan kenyataan rendahnya minat belajar pada siswa yang mengalami kesulitan belajar inilah yang menjadi titik tolak permasalahan (gap) yang melatarbelakangi penelitian ini, khususnya pada konteks SD Muhammadiyah Idi Tello Makassar.

Kajian mengenai peran guru sebagai role model dan strategi menumbuhkan minat belajar bukan merupakan topik baru dalam literatur pendidikan, namun penelitian-penelitian terdahulu umumnya membahasnya secara terpisah. Rulas (2020) menemukan bahwa fungsi guru sebagai panutan mencakup delapan peran, mulai dari pengajar, fasilitator, motivator, evaluator, hingga pendamping praktik keagamaan, dengan penekanan bahwa kepatutan guru turut diukur dari konsistensi ibadah dan akhlak keseharian, bukan hanya kemampuan mengajar. Sujatmiko (2024) memfokuskan kajian pada strategi guru dalam menumbuhkan minat belajar siswa secara umum dan menyimpulkan bahwa keteladanan guru merupakan faktor eksternal paling menentukan, meskipun keterbatasan fasilitas belajar tetap menjadi kendala. Sementara itu, Doni Septu Marsa (2021) mengkaji kesulitan belajar peserta didik, khususnya diskalkulia, dan menemukan bahwa kesulitan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal, dengan akar permasalahan yang lebih mendasar bersumber dari faktor internal siswa.

Ketiga penelitian tersebut memperlihatkan bahwa variabel keteladanan guru, minat belajar, dan kesulitan belajar masing-masing telah dikaji secara memadai, tetapi belum ada yang mengintegrasikan ketiganya dalam satu kajian yang utuh, khususnya pada siswa sekolah dasar yang secara spesifik mengalami kesulitan belajar. Rulas (2020) menitikberatkan pada dimensi keagamaan keteladanan guru tanpa mengaitkannya dengan kondisi kesulitan belajar siswa; Sujatmiko (2024) membahas minat belajar secara umum tanpa menyoroti kelompok siswa berkesulitan belajar; sementara Doni Septu Marsa (2021) mengkaji kesulitan belajar tanpa menempatkan strategi keteladanan guru sebagai variabel penjelas. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan secara khusus strategi guru sebagai role model dengan upaya menumbuhkan minat belajar pada siswa yang mengalami kesulitan belajar, dalam satu locus penelitian yang belum banyak disentuh, yaitu SD Muhammadiyah Idi Tello Makassar. Posisi penelitian ini dengan demikian bersifat melengkapi dan memperluas temuan penelitian-penelitian sebelumnya, bukan sekadar mengulanginya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi guru sebagai role model dalam menumbuhkan minat belajar pada siswa yang mengalami kesulitan belajar di SD Muhammadiyah Idi Tello Makassar. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk menemukan pola keteladanan guru yang efektif bagi kelompok siswa berkesulitan belajar, mengingat pembiaran terhadap kondisi rendahnya minat belajar berpotensi menimbulkan dampak akademik yang berkelanjutan bagi siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan dasar terkait keteladanan guru, minat belajar, dan kesulitan belajar secara terintegrasi, serta memberikan kontribusi praktis berupa rekomendasi strategi bagi guru dan pihak sekolah dalam mendampingi siswa yang mengalami kesulitan belajar agar minat belajarnya dapat tumbuh secara optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian yang dilaksanakan langsung di lokasi penelitian dengan mengandalkan pengamatan terhadap fenomena dalam keadaan alamiah serta menjunjung objektivitas data di lapangan. Penelitian dilaksanakan di SD Muhammadiyah Idi Tello Makassar, yang dipilih karena sekolah tersebut memiliki komitmen dalam membentuk karakter siswa melalui keteladanan guru serta menanamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan semangat belajar. Untuk memperdalam analisis, penelitian ini juga menggunakan pendekatan teologis normatif guna mengaitkan temuan dengan nilai-nilai Al-

Qur'an, pendekatan sosiologis untuk memahami relasi guru dan siswa dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah, serta pendekatan psikologis untuk mengamati sikap, tingkah laku, dan kebiasaan siswa secara lebih mendalam.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh peneliti secara langsung melalui wawancara dengan informan di lapangan, meliputi kepala sekolah, guru, dan peserta didik SD Muhammadiyah Idi Tello Makassar, guna menjawab pertanyaan penelitian secara objektif. Data sekunder diperoleh dari bahan tertulis yang tidak bersumber langsung dari informan, berupa dokumen, catatan, dan laporan yang relevan dengan permasalahan penelitian, seperti data peserta didik dan guru. Kedua sumber data ini saling melengkapi untuk memastikan validitas informasi yang dikumpulkan selama proses penelitian di lapangan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran dan keteladanan guru di SD Muhammadiyah Idi Tello Makassar sejak

awal hingga akhir kegiatan penelitian. Wawancara dilakukan kepada informan yang dipilih berdasarkan kemampuan dan pengalamannya, yaitu kepala sekolah, guru, dan peserta didik, untuk memperoleh informasi terkait strategi guru sebagai role model dalam menumbuhkan minat belajar siswa yang mengalami kesulitan belajar. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data observasi dan wawancara, berupa catatan, foto, maupun dokumen sekolah yang relevan dengan fokus penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri atas pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi, yang disusun agar data yang diperoleh dapat diuji dan dipertanggungjawabkan secara teoretis maupun aplikatif. Pedoman observasi digunakan sebagai acuan dalam mengamati strategi guru sebagai role model dalam menumbuhkan minat belajar siswa yang mengalami kesulitan belajar. Pedoman wawancara memuat pertanyaan-pertanyaan terarah yang diajukan kepada guru dan siswa untuk memperoleh data yang mendukung fokus penelitian. Pedoman dokumentasi digunakan untuk mengarahkan pengumpulan data tertulis maupun visual, seperti dokumen sekolah dan foto kegiatan, yang berkaitan dengan proses penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model Miles and Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, serta memfokuskan data pada tema dan pola yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian singkat maupun hubungan antar kategori agar lebih mudah dipahami, sebelum akhirnya ditarik kesimpulan yang menjawab tujuan penelitian. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan mengonfirmasikan hasil wawancara dari satu informan dengan informan lain maupun dengan hasil observasi dan dokumentasi di lapangan, sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan dan keabsahan yang memadai sebagai dasar penarikan kesimpulan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Muhammadiyah IDI Tello Makassar melalui observasi dan wawancara terhadap kepala sekolah, guru, dan peserta didik, diperoleh temuan bahwa guru memiliki peran penting sebagai role model dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga menjadi sosok yang memberikan teladan melalui sikap, perilaku, serta cara berinteraksi dengan peserta didik. Keteladanan tersebut tampak dari kedisiplinan, kesabaran, tanggung jawab, serta semangat guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, khususnya bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa guru senantiasa diarahkan untuk menjadi contoh yang baik bagi peserta didik, baik dalam perkataan maupun tindakan. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa peserta didik usia sekolah dasar cenderung lebih mudah meniru apa yang mereka amati secara langsung dibandingkan apa yang hanya mereka dengar. Atas dasar itu, seluruh guru dibiasakan untuk menunjukkan sikap disiplin, ramah, bertanggung jawab, serta memiliki semangat yang tinggi ketika mengajar, misalnya melalui kehadiran tepat waktu, kerapian berpakaian, dan cara bertutur kata yang sopan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah memandang keteladanan guru sebagai salah satu strategi utama dalam membangun minat belajar peserta didik. Guru yang menunjukkan sikap positif selama pembelajaran secara tidak langsung turut membentuk kebiasaan belajar peserta didik. Keteladanan menjadi bagian dari proses pendidikan karakter sekaligus menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik sehingga peserta didik merasa nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran. Senada dengan hal tersebut, guru kelas juga mengemukakan bahwa keteladanan tidak hanya ditunjukkan ketika

menjelaskan materi pelajaran, tetapi juga melalui sikap sehari-hari di dalam kelas. Guru berupaya menunjukkan semangat belajar, memberikan perhatian kepada seluruh peserta didik tanpa membedakan kemampuan, serta mendampingi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dengan penuh kesabaran. Guru juga menghindari teguran yang dapat membuat peserta didik merasa malu, sehingga mereka tetap memiliki kepercayaan diri untuk belajar dan berani mengajukan pertanyaan ketika mengalami kesulitan.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa guru menerapkan pendekatan yang humanis dalam proses pembelajaran. Sikap sabar, ramah, dan terbuka menjadi bentuk keteladanan yang membangun kedekatan emosional antara guru dan peserta didik. Kedekatan tersebut membuat peserta didik lebih berani menyampaikan kesulitan yang mereka alami sehingga guru dapat memberikan bantuan sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing peserta didik. Temuan ini diperkuat oleh keterangan peserta didik yang menyatakan merasa lebih senang mengikuti pembelajaran karena guru memberikan contoh terlebih dahulu sebelum meminta peserta didik mengerjakan tugas, serta bersedia mengulang penjelasan apabila masih terdapat peserta didik yang belum memahami materi. Sikap tersebut membuat peserta didik tidak merasa takut untuk bertanya ketika mengalami kesulitan belajar.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi guru sebagai role model di SD Muhammadiyah IDI Tello Makassar telah dilaksanakan melalui berbagai bentuk keteladanan, seperti sikap disiplin, semangat dalam mengajar, tutur kata yang sopan, perhatian kepada seluruh peserta didik, serta pendampingan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar tanpa memberikan tekanan. Keteladanan tersebut terbukti mampu meningkatkan rasa nyaman peserta didik selama mengikuti pembelajaran sehingga menumbuhkan minat belajar yang lebih baik, terutama bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

Hasil penelitian melalui observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan peserta didik di SD Muhammadiyah IDI Tello Makassar menunjukkan bahwa guru telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan minat belajar peserta didik. Upaya tersebut dilakukan dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memberikan motivasi, menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, serta menjalin komunikasi yang baik dengan peserta didik. Guru menyadari bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda sehingga diperlukan pendekatan yang beragam agar peserta didik tetap memiliki semangat dalam mengikuti pembelajaran.

Kepala sekolah menyatakan bahwa pihak sekolah senantiasa memberikan dukungan kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran yang kreatif dan inovatif, tidak terbatas pada metode ceramah. Guru diberi keleluasaan untuk menggunakan permainan, bercerita, media video, maupun belajar kelompok agar peserta didik tidak mudah bosan. Kepala sekolah menilai bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh kemampuan guru menarik perhatian peserta didik sehingga tercipta suasana belajar yang produktif dan penuh konsentrasi.

Kebijakan tersebut mendorong guru untuk lebih kreatif dalam memilih metode pembelajaran. Guru menjelaskan bahwa selain menyampaikan materi pelajaran, ia juga memberikan motivasi sebelum pembelajaran dimulai dan berusaha membangun suasana kelas yang nyaman agar peserta didik tidak merasa tertekan. Guru juga memberikan penghargaan sederhana berupa pujian kepada peserta didik yang menunjukkan perkembangan selama proses pembelajaran, sekalipun jawaban yang diberikan belum sepenuhnya tepat, sebagai bentuk penguatan rasa percaya diri peserta didik.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa motivasi yang diberikan guru tidak hanya berupa nasihat lisan, tetapi juga diwujudkan melalui perhatian, penghargaan, dan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan, seperti penyelingan permainan edukatif di sela-sela

kegiatan belajar. Hal ini diperkuat oleh keterangan peserta didik yang menyatakan lebih menyukai pembelajaran karena guru sering menggunakan permainan dan cerita, serta memberi kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk bertanya tanpa rasa takut.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam meningkatkan minat belajar dilakukan melalui penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, pemberian motivasi, penghargaan, komunikasi yang baik, serta penciptaan suasana belajar yang menyenangkan. Upaya tersebut membuat peserta didik merasa dihargai sehingga lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik di SD Muhammadiyah IDI Tello Makassar mengalami beberapa bentuk kesulitan belajar yang bervariasi, meliputi lambat memahami materi pelajaran, kurang fokus selama pembelajaran berlangsung, kurang percaya diri ketika diminta menjawab pertanyaan, serta mudah lupa terhadap materi yang telah dipelajari. Guru dan pihak sekolah berupaya mengidentifikasi kesulitan tersebut melalui hasil evaluasi belajar dan pengamatan selama proses pembelajaran.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dapat diketahui melalui laporan guru serta hasil penilaian belajar. Peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar diberikan pendampingan melalui program remedial agar tidak tertinggal dari peserta didik lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki perhatian yang memadai terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan belajar melalui pemberian layanan remedial dan pendampingan sesuai kebutuhan. Guru juga menjelaskan bahwa bentuk kesulitan belajar yang paling sering ditemui adalah peserta didik yang membutuhkan penjelasan berulang untuk dapat memahami materi, serta peserta didik yang sebenarnya mampu memahami materi namun enggan bertanya karena rasa malu. Untuk mengatasi hal tersebut, guru memberikan penjelasan secara berulang dan melakukan pendekatan individual, termasuk mendampingi peserta didik secara khusus di luar jam pelajaran apabila diperlukan.

Keterangan peserta didik turut menguatkan temuan tersebut, di mana peserta didik mengaku masih mengalami kesulitan pada mata pelajaran yang memerlukan banyak perhitungan atau bacaan yang panjang, namun merasa terbantu karena guru senantiasa bersedia memberikan penjelasan ulang hingga materi dapat dipahami. Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar peserta didik meliputi aspek kognitif maupun psikologis, seperti rendahnya konsentrasi, kurangnya kepercayaan diri, serta lambatnya pemahaman terhadap materi. Guru berupaya mengatasi kondisi tersebut melalui pembelajaran remedial, bimbingan individual, dan pengulangan materi sehingga peserta didik tetap dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Penelitian

No.	Aspek Temuan	Deskripsi Hasil Penelitian
1	Guru sebagai role model	Guru menunjukkan keteladanan melalui kedisiplinan, kerapian, tutur kata yang sopan, kesabaran, dan semangat mengajar sehingga menjadi contoh perilaku bagi peserta didik.
2	Pendekatan humanis guru	Guru memberikan perhatian tanpa membedakan kemampuan siswa, mengulang penjelasan bagi siswa yang belum paham, dan menghindari teguran yang membuat siswa malu.

3	Dukungan sekolah	Sekolah memberi keleluasaan bagi guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang variatif (permainan, cerita, video, kerja kelompok) agar siswa tidak jenuh.
4	Strategi peningkatan minat belajar	Guru memberikan motivasi sebelum pembelajaran, penghargaan berupa pujian, permainan edukatif, dan penciptaan suasana kelas yang nyaman.
5	Bentuk kesulitan belajar	Siswa lambat memahami materi, kurang fokus, kurang percaya diri saat menjawab, mudah lupa, dan kesulitan pada pelajaran berhitung atau bacaan panjang.
6	Identifikasi kesulitan belajar	Kesulitan belajar diidentifikasi melalui hasil evaluasi, laporan guru, dan observasi selama proses pembelajaran berlangsung.
7	Penanganan kesulitan belajar	Sekolah dan guru memberikan program remedial, bimbingan individual, serta pengulangan materi dengan bahasa yang lebih sederhana.
8	Dampak terhadap minat belajar	Keteladanan guru dan variasi metode pembelajaran meningkatkan kenyamanan, kepercayaan diri, dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.

Sumber: Hasil observasi dan wawancara di SD Muhammadiyah IDI Tello Makassar, 2026.

Implementasi Guru sebagai Role Model dalam Proses Pembelajaran untuk Menumbuhkan Minat Belajar Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SD Muhammadiyah IDI Tello Makassar, diketahui bahwa guru telah mengimplementasikan perannya sebagai role model melalui berbagai bentuk keteladanan, seperti sikap disiplin, tanggung jawab, kesabaran dalam membimbing peserta didik, penampilan yang rapi, tutur kata yang sopan, serta semangat yang tinggi dalam mengajar. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam sikap dan perilaku yang dapat ditiru oleh peserta didik. Bentuk keteladanan tersebut menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman sehingga peserta didik, khususnya yang mengalami kesulitan belajar, merasa lebih percaya diri untuk mengikuti proses pembelajaran.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Teori Pembelajaran Sosial (Social Learning Theory) yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Bandura menjelaskan bahwa seseorang mempelajari perilaku melalui proses mengamati (observational learning) dan meniru perilaku orang lain yang dianggap sebagai model. Dalam lingkungan sekolah, guru merupakan model yang paling dekat dengan peserta didik sehingga sikap, perilaku, dan kebiasaan guru akan diamati kemudian ditiru. Ketika guru menunjukkan kedisiplinan, kesabaran, serta tanggung jawab dalam mengajar, peserta didik cenderung mengembangkan perilaku belajar yang positif karena menjadikan guru sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Bandura, proses belajar melalui pengamatan terdiri atas empat tahapan, yaitu perhatian (attention), penyimpanan (retention), peniruan (reproduction), dan motivasi (motivation). Berdasarkan hasil penelitian, keempat tahapan tersebut tampak pada perilaku peserta didik di SD Muhammadiyah IDI Tello Makassar. Peserta didik memberikan perhatian terhadap sikap guru yang ramah dan disiplin, kemudian mengingat perilaku tersebut, menirunya dalam aktivitas sehari-hari, serta termotivasi untuk berperilaku positif karena memperoleh penguatan dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik melalui keteladanan.

Selain didukung oleh teori Bandura, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ginting (2016) dalam *Edu Facation Journal* yang menyimpulkan bahwa guru sebagai role model memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter, motivasi, dan perilaku belajar peserta didik. Keteladanan guru dalam bersikap, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan peserta didik terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri serta semangat belajar peserta didik. Hasil penelitian tersebut memperkuat temuan bahwa guru yang mampu menjadi teladan akan lebih mudah membangun lingkungan belajar yang kondusif sehingga peserta didik merasa nyaman mengikuti pembelajaran. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru memberikan pendampingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar tanpa memberikan tekanan ataupun hukuman. Guru lebih memilih memberikan bimbingan secara bertahap, mengulang penjelasan materi, dan memberikan motivasi agar peserta didik mampu memahami materi sesuai dengan kemampuan masing-masing. Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa implementasi guru sebagai role model di SD Muhammadiyah IDI Tello Makassar telah berjalan dengan baik. Keteladanan guru yang ditunjukkan melalui sikap, perilaku, serta cara berinteraksi dengan peserta didik sesuai dengan konsep Social Learning Theory Albert Bandura dan didukung oleh penelitian Ginting (2016). Oleh karena itu, guru sebagai role model memiliki kontribusi yang besar dalam menumbuhkan minat belajar peserta didik, khususnya bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

a. Upaya Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SD Muhammadiyah IDI Tello Makassar melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan minat belajar peserta didik, seperti menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, memanfaatkan media pembelajaran, memberikan motivasi, memberikan penghargaan sederhana, serta menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Guru juga membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik sehingga mereka merasa nyaman untuk bertanya maupun menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung.

Temuan tersebut sesuai dengan teori Slameto yang menjelaskan bahwa minat merupakan rasa suka dan ketertarikan seseorang terhadap suatu aktivitas tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Menurut Slameto, minat belajar ditandai dengan adanya perhatian, rasa senang, keterlibatan aktif, serta keinginan yang kuat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam menciptakan kondisi belajar yang mampu membangkitkan minat peserta didik agar terdorong untuk belajar dengan penuh kesadaran. Dalam penelitian ini, guru berusaha menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan melalui permainan edukatif, diskusi kelompok, tanya jawab, penggunaan media pembelajaran, dan pemberian motivasi sebelum pembelajaran dimulai. Kondisi tersebut sesuai dengan pendapat Slameto yang menyatakan bahwa minat belajar akan tumbuh apabila peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang menarik, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Selain itu, guru juga memberikan penghargaan berupa pujian dan apresiasi atas setiap perkembangan yang dicapai peserta didik. Bentuk penghargaan tersebut mampu meningkatkan rasa percaya diri peserta didik sehingga lebih berani berpartisipasi dalam pembelajaran. Keadaan ini menunjukkan bahwa motivasi eksternal yang diberikan guru dapat memperkuat minat belajar peserta didik, sebagaimana dijelaskan oleh Slameto bahwa minat belajar dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal, termasuk lingkungan belajar dan perlakuan guru. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Sujat Miko (2020) dalam Jurnal Pendidikan yang menyimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang menarik, pemberian motivasi, serta terciptanya hubungan yang baik antara guru dan peserta didik berpengaruh positif terhadap peningkatan minat belajar peserta didik. Guru yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan akan meningkatkan perhatian, antusiasme, dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Temuan tersebut selaras dengan hasil penelitian di SD Muhammadiyah IDI Tello Makassar.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa upaya guru dalam meningkatkan minat belajar peserta didik telah sesuai dengan teori minat belajar yang dikemukakan oleh Slameto dan diperkuat oleh penelitian Sujat Miko (2020). Berbagai strategi yang diterapkan guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga peserta didik menunjukkan minat, perhatian, serta partisipasi yang lebih tinggi selama proses pembelajaran berlangsung.

b. Bentuk-Bentuk Kesulitan Belajar yang Dialami Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa bentuk-bentuk kesulitan belajar yang dialami peserta didik di SD Muhammadiyah IDI Tello Makassar meliputi kesulitan memahami materi pembelajaran, kurang mampu berkonsentrasi, kurang percaya diri ketika diminta menjawab pertanyaan, mudah lupa terhadap materi yang telah dipelajari, serta kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal tertentu. Kesulitan tersebut diidentifikasi guru melalui hasil evaluasi pembelajaran, observasi selama proses pembelajaran, serta komunikasi dengan orang tua peserta didik. Temuan penelitian tersebut sejalan dengan teori Mulyono Abdurrahman (2021) yang menjelaskan bahwa kesulitan belajar merupakan suatu kondisi yang menyebabkan peserta didik mengalami hambatan dalam mencapai hasil belajar secara optimal. Menurut Mulyono Abdurrahman (2021), kesulitan belajar dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kemampuan intelektual, perhatian, motivasi, kondisi fisik, dan psikologis, serta faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun strategi pembelajaran yang diterapkan guru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang mengalami kesulitan belajar memerlukan perhatian dan pendampingan yang lebih intensif dibandingkan peserta didik lainnya. Oleh karena itu, guru memberikan pembelajaran remedial, bimbingan individual, pengulangan materi, serta menggunakan bahasa yang lebih sederhana agar peserta didik lebih mudah memahami materi. Strategi tersebut menunjukkan bahwa guru telah berupaya menyesuaikan proses pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik sebagaimana dianjurkan oleh Mulyono Abdurrahman (2021). Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kerja sama antara guru, sekolah, dan orang tua menjadi faktor yang sangat penting dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik. Komunikasi yang baik memungkinkan perkembangan belajar peserta didik dipantau secara berkelanjutan sehingga guru dapat memberikan penanganan yang tepat sesuai dengan kesulitan yang dialami.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Doni Septu Marsa (2021) dalam Jurnal Pendidikan yang menyimpulkan bahwa kesulitan belajar peserta didik pada jenjang sekolah dasar umumnya disebabkan oleh rendahnya konsentrasi, kurangnya motivasi belajar, serta

perbedaan kemampuan akademik peserta didik. Temuan tersebut menegaskan pentingnya pemantauan berkelanjutan terhadap perkembangan belajar peserta didik agar guru dapat memberikan penanganan yang tepat sesuai dengan kesulitan yang dihadapi masing-masing peserta didik. Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kesulitan belajar yang dialami peserta didik di SD Muhammadiyah IDI Tello Makassar sesuai dengan teori Mulyono Abdurrahman mengenai kesulitan belajar dan diperkuat oleh penelitian Doni Septu Marsa (2021).

PENUTUP

Penelitian ini menegaskan bahwa keteladanan guru bukan sekadar pelengkap dalam proses pembelajaran, melainkan mekanisme pembentuk yang bekerja secara substantif dalam menumbuhkan minat belajar peserta didik yang mengalami kesulitan belajar di SD Muhammadiyah IDI Tello Makassar. Sikap disiplin, kesabaran, kerapian, dan tutur kata yang santun yang diperagakan guru bukanlah atribut personal semata, melainkan instrumen pedagogis yang, sejalan dengan Social Learning Theory Bandura, bekerja melalui rangkaian proses kognitif-behavioral perhatian, penyimpanan, reproduksi, dan penguatan motivasional yang pada gilirannya membentuk pola perilaku belajar peserta didik secara tidak langsung namun konsisten. Temuan ini memperlihatkan bahwa keteladanan berfungsi sebagai medium transmisi nilai yang jauh lebih efektif dibandingkan instruksi verbal semata, terutama bagi peserta didik usia sekolah dasar yang secara psikologis lebih responsif terhadap stimulus visual dan pengalaman langsung ketimbang penjelasan abstrak.

Lebih jauh, penelitian ini menunjukkan bahwa upaya menumbuhkan minat belajar tidak dapat dilepaskan dari rekayasa suasana pembelajaran yang secara sengaja dirancang guru melalui variasi metode, pemberian penghargaan simbolik, dan penciptaan iklim emosional yang bebas dari tekanan sebuah temuan yang mengafirmasi proposisi Slameto bahwa minat merupakan produk interaksi antara faktor internal peserta didik dan faktor eksternal lingkungan belajar. Adapun kesulitan belajar yang teridentifikasi rendahnya konsentrasi, lambannya pemahaman konseptual, dan defisit kepercayaan diri bukan semata persoalan kognitif individual, melainkan juga merupakan konsekuensi dari interaksi dinamis antara kondisi psikologis peserta didik dan pendekatan pedagogis yang diterapkan, sebagaimana ditegaskan Mulyono Abdurrahman.

Meskipun demikian, penelitian ini tidak lepas dari keterbatasan metodologis dan substantif. Desain deskriptif kualitatif yang digunakan memungkinkan penggambaran fenomena secara mendalam, tetapi tidak memberi ruang bagi pengukuran kausalitas antara keteladanan guru dan peningkatan minat belajar secara terukur, sehingga kesimpulan yang dihasilkan bersifat interpretatif dan kontekstual, bukan generalisasi statistik. Locus penelitian yang terbatas pada satu satuan pendidikan turut membatasi keterwakilan temuan terhadap konteks sekolah dasar yang lebih luas dan beragam, sementara kategorisasi kesulitan belajar yang digunakan masih bersifat umum tanpa menjangkau tipologi spesifik seperti disleksia, diskalkulia, atau gangguan pemrosesan lainnya yang memerlukan pendekatan diagnostik dan intervensi yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu diarahkan pada desain kuantitatif atau mixed-method yang mampu mengukur secara empiris kekuatan hubungan antara keteladanan guru dan minat belajar, memperluas locus penelitian pada beberapa satuan pendidikan dengan karakteristik sosiokultural yang berbeda, serta mendalami tipologi kesulitan belajar secara lebih spesifik dengan turut mempertimbangkan peran keluarga sebagai variabel eksternal yang belum tersentuh secara memadai dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Dewi, E. R. (2018). The effect of learning strategies, learning models, and learning innovation on educators' performance and education quality in senior high schools in Makassar. *TEM Journal*, 7(3), 548–555. <https://doi.org/10.18421/TEM73-10>
- Febriansyah, M. E. (2023). *Peran Guru Pai Dalam Mengatasi Viii Mts Chairiyah Mansuriyah*.
- Setyowati, E., & Nurdahlia, D. U. (2018). Strategi Penanganan Perilaku Menyimpang Peserta Didik Melalui Guru Sebagai Role Model. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 24(1), 35–42. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v24i1.340>
- Sujatmiko, W., Hidayatullah, R., Tejapermana, P., Prof, J., Sumantri, I., No, B., Meneng, G., & Rajabasa, K. (2024). Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Musik di SMPN 2 Umpu Semenguk. 4(2), 35–47.
- Darimi, I. (2016). Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Aktif Di Sekolah. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1), 30. <https://doi.org/10.22373/je.v2i1.689>
- Fatmasari, L., & Bahrodin, A. (2022). Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa. *Jurnal Psikologi Wijaya Putra (Psikowipa)*, 3(2), 7–20. <https://doi.org/10.38156/psikowipa.v3i2>
- Khakiim, U. (2020). Guru Sebagai Role Model Individu Berkarakter Bagi Peserta Didik Untuk Mendukung Keberhasilan Pelaksanaan Pendidikan Karakter. *LinguA-LiterA*, 3(2), 217–230. <https://journal.stkippgitrenngalek.ac.id/index.php/kid/article/view/104/61>
- Nuraeni, & Syihabuddin, S. A. (2020). Mengatasi kesulitan belajar siswa dengan pendekatan kognitif. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan. Jurnal BELAINDIKA*, 1(1), 19–20.
- Nurhasanah Siti, & Sobandi A. (2016). Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 128–135. <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/view/00000>
- Rosyid, M. F., Firmansah, E., Resmiyanto, R., & Yasrina, A. (2017). Kajian Konsep Fisika 2: Untuk Kelas XI SMA dan MA Kelompok Peminatan dan Ilmu Alam. II, 43–48.
- Tahir Rohili. (2025). Peran Guru sebagai Role Model Digital: Strategi Penanaman Etika dan Tanggung Jawab Digital pada Generasi Z. *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 149–162. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i4.1404>